

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal dasar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga dituntut untuk terus berupaya mempelajari, memahami, dan menguasai berbagai macam ilmu (Rahmawati, 2016). Pendidikan adalah bekal utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga di tuntut untuk terus berkembang dalam memahami ilmu-ilmu yang ada. Ilmu-ilmu tersebut diterapkan ke dalam segala aspek kehidupan sehingga siswa bisa menjadi pribadi manusia yang unggul dalam pembelajaran dan bermasyarakat (Wulansari, 2020).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi manusia yang berkualitas. Sebab melalui pendidikan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara perlahan dapat terwujud. Suatu kelompok manusia tanpa pendidikan mustahil dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ironiha, dkk. 2020). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas penduduk adlah pembeljaran matematika.

Pendidikan di Indonesia mengalami persoalan yaitu rendahnya prestasi siswa Indonesia dibidang matematika. Hal ini diketahui berdasarkan survei PISA pada tahun 2018 Indonesia mendapatkan peringkat ke-75 dari 80 negara yang disurvei dengan skor rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia yaitu 379, skor tersebut masih dibawah rata-rata skor internasional yaitu 459 (OECD, 2018).

Untuk itu perlu diadakan perbaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia khususnya pada pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di sekolah memiliki tujuan yaitu dapat memahami dan menguasai apa yang telah dipelajari serta menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Wulansari, 2020).

Matematika merupakan materi dasar dari segala jenis ilmu pengetahuan yang ada. Ini juga sejalan dengan visi matematika itu sendiri antara lain: 1) Pembelajaran matematika mengarahkan pada pemahaman konsep dan ide matematika yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika dan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan lainnya. 2) Matematika memberi peluang berkembangnya kemampuan menalar yang logis, sistematis, kritis dan cermat, kreatif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan rasa keindahan terhadap ketentuan sifat matematikanya (Hendriana, Rohaeti, & Soemarmo, 2017). Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, untuk membekali mereka dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerja sama (Zagoto, 2018).

Pembelajaran matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang di pelajari, serta mencari hubungan di antara konsep dan struktur tersebut, karena matematika berkaitan dengan ide-ide, gagasan, aturan dan hubungan yang di atur secara logis, maka seseorang harus mencapai pemahaman agar dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Noviyla, 2021). Maka diharapkan pembelajaran matematika dipelajari oleh siswa

dengan sungguh-sungguh. Namun, faktanya pembelajaran matematika adalah hal yang menakutkan bagi sebagian besar anak sekolah. Mungkin hal itu yang menjadi salah satu sebab mengapa capaian hasil belajar matematika siswa selalu buruk (Hadi, 2018).

Pembelajaran matematika diperlukan kemampuan berpikir kreatif, sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi kelulusan pendidikan dasar dan menengah mengungkapkan bahwa salah satu standar kompetensi kelulusan siswa SMP/MTs dalam dimensi keterampilan adalah memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi peserta didik karena dengan berpikir kreatif peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan matematika dengan caranya sendiri (Firdausi & Asikin, 2018).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika (Suripah & Stepahani, 2017). Setiap orang memiliki potensi berpikir kreatif, hanya saja bagaimana cara untuk mengembangkan potensi tersebut dalam proses pembelajaran berlangsung. Berpikir kreatif melibatkan sintesis ide-ide, membangun ide dan menghasilkan produk yang baru. Berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun suatu ide atau gagasan yang “baru” secara fasih dan fleksibel (Siswono, 2008). Maka dapat disimpulkan berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang dalam membangun, menyelesaikan dan menghasilkan ide-ide baru yang lebih kompleks secara fasih dan fleksibel.

Terdapat 4 indikator untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu (1) kefasihan artinya kemampuan siswa menghasilkan berbagai macam jawaban benar dengan cepat; (2) keluwesan artinya kemampuan siswa menggeneralisasikan berbagai macam ide dan pendekatan untuk memecahkan masalah untuk setiap jawaban; (3) keaslian artinya kemampuan siswa untuk menggunakan strategi baru, unik dan tidak untuk memecahkan masalah dengan benar; (4) keterincian artinya kemampuan siswa untuk menjelaskan secara berurutan secara rinci dan koheren berdasarkan prosedur, jawaban atau situasi matematika tertentu (Wahyudi, dkk. 2018).

Manfaat apabila kemampuan berpikir kreatif dikembangkan maka dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan banyak alternatif cara, siswa juga dapat mengimplementasikannya di dunia nyata untuk mengatasi berbagai permasalahan matematika yang ada di lingkungannya dengan banyak solusi (Wulansari, 2020). Serta membantu siswa untuk mengutarakan pendapat atau memberikan jawaban dari hasil persoalan dengan solusi yang bervariasi (Ashabulkahfi, 2020). Selain itu, membantu dalam proses pembelajaran matematika, berpikir kreatif juga dapat membantu siswa dalam ilmu bidang lainnya dan kemampuan berpikir kreatif tidak hanya dibutuhkan dalam dunia pendidikan, namun juga dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa yang akan datang (Laksono & Effendi, 2021).

Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan baik untuk masa kini maupun masa datang terutama dalam menghadapi situasi dunia yang selalu berubah. (Muthahara, dkk. 2018). Maka hasil belajar matematika dikatakan

berhasil jika siswa mampu menguasai 4 indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan, keluwesan, keaslian dan keterincian. Jika tidak menguasainya maka siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika (Putri, Munzir, & Abidin, 2019). sehingga perlunya dikembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Pecahan merupakan materi yang banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sering digunakan pada materi perbandingan, materi pecahan bentuk aljabar dan materi matematika lainnya (Heru, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk siswa menguasai materi pecahan, agar tidak kesulitan dalam mengaplikasikan materi pecahan pada bidang matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Soal pecahan biasanya berupa soal cerita yang dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari dan hal tersebutlah yang dapat memberikan dorongan siswa untuk berpikir kreatif (Heru, 2020).

Soal tersebut sangat memungkinkan memperoleh banyak jawaban dan cara penyelesaian lebih dari satu cara. Selain itu, jawaban yang diberikan siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik tetapi juga imajinasi masing-masing siswa dalam memberikan ide atau gagasan yang baru sehingga dapat memperoleh banyak jawaban ataupun cara penyelesaian (Wulansari, 2020). Faktanya diantara topik matematika SMP, soal pecahan masih menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa, terutama pada jenis soal cerita (Aminah & Kurniawati, 2018). Hal ini dikarenakan karakteristik dari soal cerita yang berupa teks bacaan, adanya kesalahan konsep perkalian dan pembagian serta siswa belum mampu menjadikan soal cerita kedalam bahasa matematika sehingga berujung pada hasil yang salah (Firdaus & Shodikin, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMPN 2 Konawe Selatan dikelas VIIA menunjukkan bahwa hasil pengamatan guru matematika siswa sudah bisa menyelesaikan soal pecahan dilihat dari hasil ulangan semester siswa. Namun dalam proses pengerjaan soal masih banyak siswa memberikan jawaban atau cara penyelesaian dengan satu cara dan dalam proses perhitungan masih banyak kesalahan yang dilakukan siswa dan siswa juga cenderung kebingungan dalam mengerjakan soal yang berbeda dari yang dipelajari sebelumnya sehingga siswa berusaha melihat jawaban dari temannya dibandingkan untuk memikirkan sendiri dari jawaban soal tersebut.

Penelitian tentang analisis kemampuan berpikir kreatif sudah banyak diteliti seperti penelitian yang dilakukan Muthaharah (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam jenjang pendidikan yang sama. Peneliti Laksono dan Effendi (2021) yang menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang berkemampuan matematika rendah tidak bisa menguasai keempat indikator kemampuan berpikir kreatif saat menyelesaikan soal bangun datar. Selanjutnya Adawiah (2019) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi segitiga dan segiempat termasuk ke dalam kategori sedang. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya hanya terfokus pada keempat indikator dengan materi bangun datar, sedangkan dalam penelitian ini analisis difokuskan pada masalah soal cerita materi pecahan pada indikator *flexibility* dan *originality*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Matematika Siswa Pada Indikator *Flexibility* Dan *Originality* Materi Bilangan Pecahan Di SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian sebagai berikut:

1. Siswa cenderung dan bingung dalam mengerjakan soal yang berbeda dari yang dipelajari materi sebelumnya.
2. Siswa terbiasa memberikan jawaban dengan hanya satu cara.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis indikator *flexibility* dan *originality* matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Konawe Selatan pada materi pecahan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Konawe Selatan dalam menyelesaikan soal materi pecahan pada indikator *flexibility*?
2. Bagaimanakah kemampuan matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Konawe Selatan dalam menyelesaikan soal materi pecahan pada indikator *originality*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Konawe Selatan dalam menyelesaikan soal materi pecahan pada indikator *flexibility*.
2. Untuk mengetahui kemampuan matematika siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Konawe Selatan dalam menyelesaikan soal materi pecahan pada indikator *originality*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun beberapa manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan.
- b) Menambah wawasan tentang bagaimana indikator *flexibility* dan *originality* matematika siswa dalam menyelesaikan soal Pecahan.
- c) Dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang *flexibility* dan *originality* matematika siswa dalam menyelesaikan soal pecahan.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

a) Bagi Siswa

Dapat menambah pengalaman siswa untuk berpikir *flexibility* dan *originality* matematika dalam menyelesaikan soal Pecahan.

b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait *flexibility* dan *originality* matematika siswa dan memberikan tantangan untuk meningkatkan *flexibility* dan *originality* matematika siswa dalam menyelesaikan soal Pecahan.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam upaya meningkatkan *flexibility* dan *originality* matematika yang dimiliki oleh tiap siswa dan mengetahui kualitas siswa dalam menjawab soal *flexibility* dan *originality* terhadap materi Pecahan.

d) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait indikator *flexibility* dan *originality* matematika yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan soal Pecahan.

1.7 Definisi Operasional

Kemampuan beripikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan ide baru yang ada dalam pikiran seperti konsep, pengetahuan dan pengalaman yang lebih kompleks. Adapun yang menjadi indikator kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini yaitu:

1. Keluwesan (*fleksibility*) adalah kemampuan siswa dalam memberikan lebih dari satu cara penyelesaian dengan benar dari pertanyaan yang diberikan.
2. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan siswa dalam memberikan jawaban baru dari pertanyaan yang diberikan.